

Jurnal

MASYARAKAT DAN BUDAYA

ISSN 1410 - 4830
E-ISSN 2502 - 1966

Terakreditasi No. 21/E/KPT/2018

Volume 21 No. 3 2019

**Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli:
Studi Kasus di Raja Ampat**

Ade Yunita Iriani

**Dampak Sosial-Ekonomi Pindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo,
Jawa Timur**

Anton Novenanto

Framing and Navigating Breastfeeding as A Development Issue

Sentiela Ocktaviana & Angga Sisca Rahadian

Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme

Ubaidillah

Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya)

PM Laksono, Esti Anantasari, & Olga Aurora Nandiswara

Tragedi Kebun Tebu : Pengaruh Perubahan Sosial pada Pertunjukan Ludruk

Herlina Kusuma Wardani, Andayani, Djoko Sulaksono, & Kundharu Saddhono

**Watu Semar: Sebuah Refleksi Pemikiran dan Budaya Lokal Masyarakat Sambongrejo,
Bojonegoro**

Milawaty

Discourse of Family Well-Being and The Value of Work at RPTRA'S Testimonial Videos

Sunar Wibowo, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA
PUSAT PENELITIAN KEMASYARAKATAN DAN KEBUDAYAAN
(P2KK-LIPI)

Daftar Isi
Jurnal Masyarakat dan Budaya
Volume 21 No. 3 Tahun 2019

	Halaman
PengantarRedaksi Topik:	iii
☞ Strategi Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Preferensi Masyarakat Asli: Studi Kasus di Raja Ampat <i>Ade Yunita Iriani</i>	271
☞ Dampak Sosial-Ekonomi Pemindahan Paksa: Studi Atas Penyintas Lumpur Lapindo, Jawa Timur <i>Anton Novenanto</i>	293
☞ <i>Framing and Navigating Breastfeeding as A Development Issue</i> <i>Sentiela Ocktaviana & Angga Sisca Rahadian</i>	317
☞ <i>Resignification: Wacana Balik Orang Papua dalam Menanggapi Rasisme</i> <i>Ubaidillah</i>	327
☞ Reproduksi Moda (Pertukaran) Pangan: Menyemai Daulat Hidup di Sumba Barat (Daya) <i>PM Laksono, Esti Anantasari, & Olga Aurora Nandiswara</i>	341
☞ <i>Tragedi Kebun Tebu : Pengaruh Perubahan Sosial pada Pertunjukan Ludruk</i> <i>Herlina Kusuma Wardani, Andayani, Djoko Sulaksono, & Kundharu Saddhono</i>	355
☞ Watu Semar: Sebuah Refleksi Pemikiran dan Budaya Lokal Masyarakat Sambongrejo, Bojonegoro <i>Milawaty</i>	371
☞ <i>Discourse of Family Well-Being and The Value of Work at Rprtra's Testimonial Videos</i> <i>Sunar Wibowo, Rustono Farady Marta, Hana Panggabean</i>	383
Tinjauanbuku: ☞ Repertoar Masyarakat Migran: Sebuah Perjalanan Mencari Identitas <i>Anggy Denok Sukmawati</i>	397

STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT ASLI: STUDI KASUS DI RAJA AMPAT

TOURISM DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON THE PREFERENCE OF INDIGENOUS COMMUNITY: A CASE STUDY FROM RAJA AMPAT

Ade Yunita Iriani

Institut Teknologi Nasional, Bandung
adeyunitasit@gmail.com

Abstract

The Raja Ampat Islands, known as marine tourism, show developments with the number of tourists increasing every year. In its development, there are some issues in tourism activities of Raja Ampat Islands: the low involvement of Indigenous community in tourism businesses in Raja Ampat Islands and environmental damage caused by community and tourists. This study aims to identify the preferences of the indigenous community towards the impact of tourism development on the environment and the economy. The research method used is descriptive statistical method to explain the characteristics of tourism development; the method of assessing the level of satisfaction and community preference for tourism development based on the Likert scale; and strategic environmental analysis (IFAS-EFAS) as well as mapping tourism development strategies. The study shows that the impact of Raja Ampat Islands tourism development on the environment and the economy has a positive effect on indigenous community but has not fully met the expectations of the community therefore a strategy is needed in accordance. The other study result indicates the Raja Ampat Islands tourism development strategy that is suitable to be implemented is to use of opportunities and reduce the weaknesses in the Raja Ampat Islands by increasing the potential of local resources that are competitive, creative and innovative.

Keywords: tourism, impacts of tourism development, preference community, indigenous community, local resources.

Abstrak

Kepulauan Raja Ampat yang dikenal sebagai wisata bahari menunjukkan perkembangan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat tiap tahunnya. Namun di dalam perkembangannya, kegiatan pariwisata Kepulauan Raja Ampat mengalami permasalahan berupa keterlibatan masyarakat asli yang masih rendah dalam usaha pariwisata di Kepulauan Raja Ampat dan adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi masyarakat asli Kepulauan Raja Ampat terhadap dampak pengembangan pariwisata yaitu pada lingkungan maupun perekonomian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode statistik deskriptif untuk menjelaskan karakteristik perkembangan pariwisata; metode penilaian tingkat kepuasan dan tingkat preferensi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata berdasarkan skala *likert*; serta analisis lingkungan strategis (IFAS-EFAS) untuk mengetahui potensi dan masalah serta pemetaan strategi pengembangan pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat terhadap lingkungan dan perekonomian berpengaruh positif bagi masyarakat asli namun belum sepenuhnya sesuai harapan masyarakat sehingga diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi tersebut. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat yang sesuai untuk diterapkan adalah memanfaatkan peluang dan mengurangi kelemahan yang ada di Kepulauan Raja Ampat yaitu dengan meningkatkan potensi Sumber daya lokal yang berdaya saing, kreatif dan inovatif.

Kata kunci: pariwisata, dampak pengembangan pariwisata, preferensi masyarakat, masyarakat asli, sumber daya lokal.

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan pariwisata di Indonesia mengindikasikan bahwa pariwisata telah menjadi sektor penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Data kunjungan wisatawan di Indonesia tahun 2010-2014 menunjukkan rata-rata pertumbuhan wisatawan

adalah 7,75% untuk wisatawan mancanegara dan 2,14% untuk wisatawan nusantara. Saat ini kunjungan wisatawan di Indonesia dipengaruhi tren pariwisata global yaitu wisata minat khusus berbasis alam dan budaya di mana wisatawan tidak hanya berkunjung dan melihat destinasi wisata namun wisatawan turut terlibat dalam aktivitas destinasi wisata tersebut (Renstra

Disbudpar, 2011). Tren pariwisata global telah memberikan peluang besar bagi wilayah Indonesia yang memiliki panorama alam serta budaya yang eksotis untuk menarik kunjungan wisatawan, salah satunya adalah Kepulauan Raja Ampat yang terletak di wilayah Indonesia bagian timur.

Raja Ampat merupakan destinasi wisata di mana selain dikenal dengan perairannya yang indah, juga dikenal karena wisata baharinya, terdiri dari gugusan pulau-pulau besar, sedang, kecil dengan geomorfologi karst, pulau karang, gosong karang dan gunung laut. Kepulauan Raja Ampat memiliki ragam ekosistem seperti hutan hujan tropis, sabana hingga mangrove di wilayah pesisirnya di mana semua keindahan alam bawah laut dan darat Raja Ampat tersebut telah memikat wisatawan mancanegara, nusantara maupun domestik untuk berkunjung. Selain keindahan alam baik alam di bawah laut maupun di darat, keunikan budaya asli Papua di Raja Ampat juga telah menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung seperti tarian suku, alat musik kayu, adat dan ritual, pakaian khas tradisional, senjata tradisional, ukiran dan patung dari kayu, makanan kuno leluhur, makanan khas sagu serta situs arkeolog corak budaya prasejarah di Raja Ampat.

Perkembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan yang terus meningkat terutama jumlah kunjungan ke desa-desa wisata yang tersebar di pulau-pulau kecil Kepulauan Raja Ampat. Di dalam perkembangannya, terdapat beberapa permasalahan dalam pengelolaan pariwisata antara lain: keterlibatan masyarakat asli yang masih rendah dalam mengelola usaha pariwisata dan adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh wisatawan yang berkunjung maupun masyarakat setempat. Perkembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat terutama dalam perkembangan usaha pariwisata akomodasi penginapan di lokasi daya tarik wisata menunjukkan bahwa pengelolaan usaha pariwisata masih didominasi oleh pihak asing maupun pihak dari luar Kepulauan Raja Ampat.

Beberapa jenis penginapan berupa resor dan pondok-pondok Raja Ampat dikelola oleh masyarakat mayoritas berasal dari luar Raja Ampat dan bukan merupakan masyarakat asli di Kepulauan Raja Ampat itu sendiri. Untuk kerusakan lingkungan, diketahui bahwa sampah di perairan Raja Ampat merupakan sebagian

besar merupakan sampah yang berasal dari wisatawan yang datang (www.stayrajaampat.id). Namun perilaku merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan juga dilakukan sebagian masyarakat asli yang hidup di pulau-pulau kecil di Raja Ampat. Apabila dampak perkembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat tersebut tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan ancaman baik terhadap keberlanjutan lingkungan alam sebagai daya tarik utama wisata tersebut maupun sebagai sumber perekonomian masyarakat di Kepulauan Raja Ampat.

Di samping itu, peran masyarakat asli sangat penting dalam memegang tradisi dan kearifan lokal terutama untuk pemeliharaan Sumber daya pariwisata di mana masyarakat asli sebagai atraksi atau obyek utama wisata beserta lingkungan sekitarnya, memerlukan pengelolaan yang baik untuk keberlanjutannya. Dengan demikian pariwisata dapat memberikan dampak positif serta keuntungan bagi banyak pihak yang terlibat dalam perkembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat (pihak pemerintah, swasta, masyarakat dan pihak terkait lainnya).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui preferensi atau keinginan yang menunjukkan derajat kesukaan masyarakat asli Kepulauan Raja Ampat terhadap dampak pengembangan pariwisata dengan sasaran: (i) Teridentifikasi karakteristik perkembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat; (ii) Preferensi masyarakat asli terhadap dampak pengembangan pariwisata serta; (iii) Rekomendasi berdasarkan analisis lingkungan strategis untuk pemetaan strategi pengembangan pariwisata yang sesuai diterapkan di Kepulauan Raja Ampat.

Hubungan Pariwisata, Masyarakat, dan Budayanya

Sektor pariwisata adalah industri yang pada dasarnya berorientasi pada orang beserta partisipasi aktifnya di berbagai bidang aktivitas dalam sektor pariwisata (Swain dan Mishra, 2017). Meskipun tujuan dasar pariwisata untuk meningkatkan perekonomian namun pariwisata juga merupakan fenomena sosial dan budaya yang berfungsi untuk meningkatkan hubungan dengan negara Tuan rumah atau tuan rumah suatu destinasi. Pada saat seorang wisatawan merasa puas dan senang atas kunjungannya ke suatu negara atau destinasi maka wisatawan tersebut berperan secara tak resmi sebagai ambasadur dari tempat wisata tuan rumah negara

atau daerah yang dikunjunginya di mana wisatawan tersebut akan membawa orang lain, teman atau keluarga untuk datang lagi bersama.

Beberapa faktor budaya di suatu negara atau daerah telah menjadi simbol dan refleksi budaya di negara atau daerah tersebut. Adapun faktor-faktor budaya yang dimaksud antara lain seni, arsitektur, filosofi, pameran, festival, hiburan, masakan tradisional dan kerajinan tangan. Faktor-faktor budaya tersebut menunjukkan ragam asli budaya untuk membangun gambaran yang impresif dan menambah nilai terhadap kunjungan wisatawan ke destinasi tertentu di negara atau daerah tersebut. Selain memperluas pertukaran hubungan budaya antar negara atau daerah, pariwisata juga menunjukkan hubungan sosial di mana wisatawan yang mengunjungi tuan rumah atau masyarakat lokal mendapat pemahaman serta pengetahuan tentang kehidupan di sana misalnya keluarga, pernikahan, festival masyarakat maupun praktik sosial lainnya. Dengan demikian, pariwisata lebih dikenal sebagai perwakilan suatu negara dengan segala dimensinya yaitu budaya, tradisi, kepercayaan, edukasi, seni, agama, filosofi dan ilmu.

Masyarakat lokal yang berada di suatu daerah atau negara memiliki peran penting sebagai subjek maupun obyek dalam kegiatan pengembangan pariwisata. Sebagai subjek, keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pengembangan pariwisata dilakukan melalui pola pikir, tukar pendapat serta kearifan lokal yang diadopsi ke dalam proses perencanaan pariwisata. Sedangkan masyarakat sebagai obyek artinya masyarakat lokal menunjukkan kehidupan budayanya sebagai identitas melalui berbagai representasi dari seni, ilmu, perdagangan maupun nilai manusia yang dinilai unik bagi wisatawan dan menjadi bagian dari atraksi wisata. Masyarakat lokal dengan budayanya tersebut lebih mengetahui dan memahami caranya berinteraksi serta memanfaatkan potensi Sumber daya sekitarnya secara bijaksana dan lestari, misalnya Sumber daya alam dan kebudayaan setempat (keyakinan, kepercayaan, kebiasaan, ritual, tradisi dan sebagainya). Seperti diketahui juga bahwa Sumber daya utama dalam pariwisata adalah alam dan manusia serta budayanya, di mana Sumber daya alam sangat penting untuk dipelihara dan dilestarikan agar dapat memberi manfaat yang berkelanjutan serta mempertahankan tradisi budaya masyarakat setempat yang dapat menarik minat kunjungan wisatawan.

Dampak Pengembangan Pariwisata

Menurut Burtenshaw, Bateman dan Ashworth (1991) hal penting dalam pengembangan pariwisata adalah menciptakan produk pariwisata serta lingkungan untuk bekerja dan tinggal. Berhasil tidaknya suatu pembangunan tergantung pada dukungan aktif masyarakat setempat (lokal) di mana kolaborasi antara masyarakat dengan pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, masyarakat) dalam pariwisata memberikan manfaat yang signifikan dan berkelanjutan (Bramwell dan Sharman, 1999).

Pariwisata diuraikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atau pengunjung yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat sehingga membawa bermacam dampak terhadap masyarakat tersebut (Ismayanti, 2010). Dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata merupakan dampak-dampak yang memberikan pengaruh paling tinggi terhadap kehidupan masyarakat setempat.

Pariwisata telah mendorong beberapa karakteristik positif perilaku masyarakat lokal yaitu dengan sendirinya mempromosikan kesadaran diri, kebanggaan terhadap budayanya, percaya diri serta solidaritas di antara masyarakat lokal (Jelincic dalam Zadel, Ivancic, dan Cevapovic, 2014).

• *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Ekonomi*

Pengembangan pariwisata memberikan beberapa keuntungan dan kerugian terhadap perekonomian (Cohen, 1984) seperti dampak terhadap pendapatan masyarakat, peluang kerja, harga, penerimaan devisa, distribusi manfaat dan keuntungan, pembangunan maupun pendapatan pemerintah.

Merujuk pada Ismayanti (2010) dan Ling, dkk (2011), dampak pariwisata terhadap perekonomian dapat dilihat dari keuntungan maupun kerugian yang diberikan. Dampak yang memberikan keuntungan meliputi kontribusi pariwisata terhadap devisa, menghasilkan pendapatan bagi masyarakat, menghasilkan lapangan pekerjaan, membuka peluang investasi serta mendorong aktivitas wirausaha. Sedangkan dampak yang merugikan antara lain: bahaya ketergantungan (*overdependence*) terhadap industri pariwisata, peningkatan frekuensi impor maupun produk musiman.

- **Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Lingkungan**

Teye (2002), Ismayanti (2010), dan Ramseook (2011) menjelaskan bahwa dampak pariwisata sangat mempengaruhi lingkungan terutama lingkungan alamnya. Lingkungan alam merupakan aset pariwisata dan mendapatkan dampak karena sifat lingkungan fisik tersebut yang rapuh dan tak terpisahkan. Hubungan lingkungan dan pariwisata tidak selamanya simbiosis yang mendukung dan menguntungkan sehingga upaya konservasi, apresiasi dan pendidikan dilakukan agar hubungan keduanya berkelanjutan.

Menurut Ismayanti (2010), dampak yang dapat ditimbulkan dari pariwisata terhadap lingkungan adalah: gangguan terhadap lingkungan alam seperti polusi (polusi suara, udara dan estetika), kerusakan alam, lingkungan pantai yang rusak, kerusakan karang laut, eksploitasi hewan, kepadatan di daerah wisata (migrasi), komersialisasi daerah wisata, perubahan fungsi lahan tempat tinggal menjadi lahan komersial dan lainnya.

Untuk tercapainya pengembangan pariwisata di suatu daerah maka penting sekali mengetahui jenis dan atraksi daya tarik wisata yang ditawarkan. Pariwisata Kepulauan Raja Ampat merupakan destinasi wisata yang berbasis alam dan budaya (atau disebut dengan ekowisata) maupun wisata bahari di mana diketahui bahwa ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat (Wood, M., E., 2002), sedangkan lingkungan wisata bahari adalah lingkungan yang turut dilestarikan di sekitar pesisir pantai.

Dalam pengembangan pariwisata terutama wisata dengan potensi alam dan budayanya (ekowisata), terdapat beberapa prinsip dasar (Fennell, 1999) yang berperan penting: (a) Memberikan dampak negatif yang paling minimum bagi lingkungan dan masyarakat lokal; (b) Meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pengunjung dan penduduk lokal; (c) Sebagai bahan untuk pendidikan dan penelitian baik untuk penduduk lokal maupun pengunjung; (d) Untuk kegiatan konservasi yang melibatkan semua aktor yang terlibat dalam kegiatan wisata dan alamnya; (e) Memaksimalkan partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan pengelolaan kawasan

wisata; (f) Memberi manfaat ekonomi bagi penduduk lokal berupa kegiatan ekonomi yang bersifat komplemen terhadap kegiatan ekonomi tradisional. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, maka keberlanjutan suatu destinasi pariwisata terutama untuk lingkungannya dapat terus terjaga dan terlestarikan.

Desa Wisata Kepulauan Raja Ampat

Berdasarkan peraturan daerah Kepulauan Raja Ampat, beberapa desa di Kepulauan Raja Ampat ditetapkan sebagai desa wisata, sehingga sangat penting memahami peran desa wisata dalam pengembangan pariwisata. Merujuk pada Panduan Desa Wisata Hijau Indonesia (Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015), desa wisata didefinisikan sebagai destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat lokal yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Adapun kriteria desa wisata menurut Panduan Desa Wisata antara lain: (a) Memiliki persyaratan sebagai sebuah destinasi pariwisata; (b) Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya perdesaan; (c) Kegiatan melibatkan partisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan perdesaan; (d) Lebih berorientasi pada kegiatan rekreasi luar ruang (*outdoor recreation*); (e) Sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal; (f) Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal; (g) Menyediakan akses yang memadai baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri; dan (h) Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata.

Beberapa isu desa wisata yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pengembangan pariwisata di daerah antara lain (Buku Panduan Desa Wisata):

- (1) Masyarakat lokal yaitu bagaimana pertimbangan perspektif masyarakat desa terhadap keberadaan pengembangan pariwisata: mendukung atau menolak, tantangan distorsi terhadap adat budaya dan masyarakat adat, kontribusi pariwisata kepada masyarakat, regulasi yang melindungi masyarakat setempat maupun wisatawan, serta adanya kesempatan yang sama untuk semua golongan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata;
- (2) Pengalaman berkunjung wisatawan yaitu minat wisatawan, tempat menghabiskan

waktu di desa, waktu-waktu tertentu untuk berkunjung, lama tinggal wisatawan dan kesan wisatawan terhadap nilai warisan budaya yang diinterpretasikan dan dikomunikasikan kepada wisatawan;

- (3) Pengelolaan dan dampak lingkungan dan warisan budaya terkait dengan aktivitas wisata yang dilaksanakan agar tetap menjaga kelestarian dan keberadaan budaya masyarakat setempat, kunjungan wisatawan dalam kelompok besar yang dapat menimbulkan masalah, dampak sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan baik positif maupun negatif; dan
- (4) Infrastruktur yaitu kondisi infrastruktur desa saat ini yang mendukung pengembangan pariwisata seperti misalnya transportasi, kualitas jalan, akomodasi (*guest house*, *homestay*), sanitasi (toilet umum), sarana dan prasarana umum seperti puskesmas/ klinik kesehatan, penerangan, air bersih, listrik, pengolahan sampah, jaringan telekomunikasi dan internet desa untuk mendukung pariwisata.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan pariwisata terutama pengembangan ekowisata serta memperhatikan isu terkait desa wisata, maka potensi-potensi yang ada pada destinasi pariwisata yaitu alam serta budaya yang dikemas dengan unik, dapat terus berkembang secara berkelanjutan, dapat menginspirasi serta menarik minat kunjungan wisatawan.

Preferensi Masyarakat

Menurut Pratiwi, dkk. (2015), masyarakat adalah sebuah komunitas yang interpenden (saling ketergantungan satu dengan yang lain) atau dapat dikatakan juga sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, digunakan beberapa istilah dalam mengidentifikasi komunitas masyarakat yang terdiri atas masyarakat adat/asli dan masyarakat lokal, sebagai berikut.

- Pasal 1 ayat 32: Masyarakat adalah masyarakat yang terdiri dari masyarakat adat dan masyarakat lokal yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.
- Pasal 1 ayat 33: Masyarakat Adat adalah kelompok masyarakat pesisir yang secara

turun-temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal-usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Masyarakat ini sering disebut juga sebagai masyarakat asli.

- Pasal 1 ayat 34: Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung kepada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu.

Berdasarkan uraian pengertian masyarakat di atas, maka masyarakat yang menjadi konsentrasi dalam penelitian di Kepulauan Raja Ampat adalah masyarakat adat atau disebut juga masyarakat asli.

Mengenai persepsi (tingkat kepuasan) dan preferensi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang: faktor internal yaitu perasaan, sikap, dan kepribadian individu, prasangka, keinginan, atau harapan, perhatian, proses belajar, keadaan fisik, nilai dan kebutuhan juga minat serta motivasi, dan faktor eksternal yaitu latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan serta pengulangan gerak (Thoha, 2003). Persepsi masyarakat terhadap dampak pariwisata adalah bagaimana sikap masyarakat dalam menilai keberadaan pengembangan pariwisata di daerahnya dan bagaimana kegiatan pariwisata tersebut berdampak terhadap masyarakat dan lingkungannya terutama dalam meningkatkan potensi lokal yang ada. Sedangkan Preferensi disini mengacu pada harapan atau keinginan dari masyarakat terhadap keberadaan pariwisata di daerahnya (Adriani, 2012). Definisi preferensi yang digunakan dalam penelitian adalah keinginan terbaik atau harapan, yang menunjukkan derajat kesukaan, dari masyarakat terhadap dampak yang diberikan dari hasil pengembangan pariwisata di daerahnya. Hal ini penting untuk memahami potensi Sumber daya lokal yaitu masyarakat asli dan budayanya sebagai daya tarik wisata yang memiliki ciri khas dan keunikan serta bagaimana masyarakat asli juga memahami manfaat potensi Sumber daya lokal yang ada, menjaga dan melestarikannya.

Sumber Daya Lokal

Berdasarkan Damanik, J., dan Weber (2006), masyarakat terutama masyarakat penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Peran masyarakat asli tampak dalam bentuk penyediaan akomodasi dan jasa *guiding*, penyediaan tenaga kerja serta memiliki tradisi dan kearifan lokal dalam pemeliharaan Sumber daya pariwisata yang meliputi alam dan budayanya. Pengertian dari kearifan lokal itu sendiri adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Masyarakat lokal dengan budayanya yang unik menjadi salah satu potensi Sumber daya pariwisata yang utama selain keindahan alam yang dimiliki. Peningkatan terhadap potensi Sumber daya lokal inilah yang sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat asli sehingga potensi-potensi lokal tersebut dapat dikelola dengan baik dan berdaya saing tinggi, menjadi daya tarik wisata yang menarik minat wisatawan untuk terus berkunjung, serta meningkatkan kesejahteraan kehidupannya. Di samping itu, adanya interaksi antara masyarakat asli dengan pengunjung maupun wisatawan dapat memberikan dampak positif dalam hal kesepahaman budaya dan bentuk penerimaan terhadap budaya lain tanpa menghilangkan budaya setempat (Nugroho, 2015).

Adanya pelibatan masyarakat lokal sejak awal pengembangan pariwisata, dapat lebih

menjamin kesesuaian kegiatan program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat, kesesuaian dengan kapasitas yang ada, serta menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa memiliki yang kuat terhadap kegiatan program pengembangan yang dilakukan. Pemberdayaan masyarakat lokal, didasarkan pada kriteria antara lain: memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal, meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk lokal, berorientasi pada pengembangan usaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga besar dan berorientasi pada teknologi tepat guna, mengembangkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif, serta memanfaatkan pariwisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak seminimal mungkin (Pratiwi, W., D., dkk., 2015).

Metode

Lingkup wilayah penelitian Kepulauan Raja Ampat difokuskan pada 6 desa berdasarkan kriteria sebagai berikut: letak yang strategis sebagai lokasi wisata dengan akses yang relatif dekat dengan sekitarnya, memiliki pengguna Sumber daya paling beragam dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Kepulauan Raja Ampat, memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang tinggi, termasuk dalam desa wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah tersebut. Adapun lokasi penelitian dilakukan di: (i) Desa Saporkren, (ii) Desa Friwen, (iii) Desa Yenbeser, (iv) Desa Yenbuba, (v) Desa Yenbekwan, dan (vi) Desa Sawinggrai.

Gambar 1
Lingkup Wilayah Penelitian di Kepulauan Raja Ampat



Sumber: Peta RBI 1:50.000 Kabupaten Raja Ampat; Peta RTRW Kabupaten Raja Ampat 2010-2039

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan untuk mengetahui kondisi pariwisata di wilayah penelitian dan karakteristik penduduk asli yang tinggal di sekitar daya tarik wisata: (1) Observasi tidak terbatas pada penyusunan catatan tertulis saja, melainkan juga memanfaatkan sketsa, foto maupun perangkat pandang-dengar; (2) Wawancara, dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur di mana pewawancara menanyakan beberapa pertanyaan yang telah tercantum di dalam list, kemudian diperdalam untuk mengetahui informasi mengenai karakteristik masyarakat maupun perkembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat; (3) Kuesioner tertutup dengan skala bertingkat.

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masyarakat asli Kepulauan Raja Ampat dan dalam penyebarannya dilakukan dengan teknik pendampingan oleh surveyor dan secara aktif melakukan diskusi dengan responden sambil mengisi kuesioner. Adapun jumlah responden sebesar 91 responden.

Survei sekunder dilakukan untuk mengumpulkan data yang berasal dari dokumen, kutipan sumber lain atau yang diperoleh selama melakukan penelitian: (1) Studi dokumen tertulis dilakukan melalui kajian kepustakaan dari buku dan tulisan yang terkait dengan pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat. Hasil kajian digunakan dalam proses identifikasi dan analisis; (2) Survey instansi berupa pengumpulan data dari instansi-instansi yang terkait.

Analisis Perkembangan Pariwisata Kepulauan Raja Ampat

Menggunakan metode statistik deskriptif yang berfungsi untuk analisa data dengan memberikan gambaran terhadap obyek yang diteliti. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran perkembangan antara lain: perkembangan penduduk, wisatawan, prasarana dan sarana umum (sosial, industri, transportasi), fasilitas pariwisata seperti akomodasi di wilayah penelitian. Data disajikan dalam bentuk tabel, diagram batang, perhitungan penyebaran data atau rata-rata, atau menggunakan foto untuk menggambarkan kondisi wilayah penelitian.

Penilaian Preferensi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata

Merujuk pada Supranto (2011) dan Callista (2013), metode analisis yang digunakan dalam penilaian Preferensi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata Kepulauan Raja Ampat adalah menilai tingkat kepuasan (persepsi) serta tingkat preferensi atau harapan masyarakat asli terhadap pengembangan pariwisata. Skala pengukuran persepsi maupun preferensi masyarakat yang digunakan adalah skala 5 tingkat (*Likert*) yang terdiri dari sangat penting (5), penting (4), cukup penting (3), tidak penting (2), dan sangat tidak penting (1).

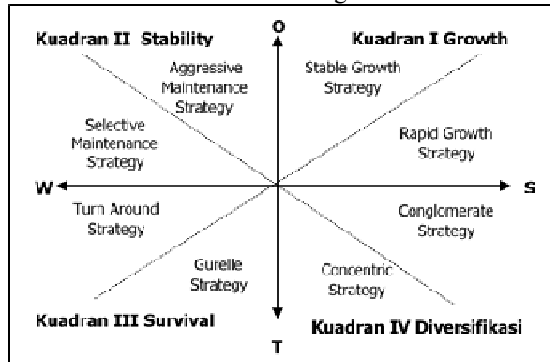
Menurut Rangkuti (2015), faktor strategis merupakan faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada dan memberi keuntungan bila dilakukan tindakan positif. Analisis Faktor Strategis Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS) dilakukan untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan di mana masalah strategis yang dievaluasi harus ditentukan terlebih dahulu karena masalah ini mungkin dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat di masa yang datang. Sedangkan analisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman dari luar daerah yang diteliti. Seperti halnya pada analisis internal, masalah strategis pada eksternal yang hendak dievaluasi, harus ditentukan terlebih dahulu karena juga dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata ke depan.

Analisis Strategi Berdasarkan *Positioning*

Pemetaan posisi terhadap dampak pengembangan pariwisata pada faktor-faktor bertujuan untuk mengetahui posisi pariwisata dalam kondisi perkembangan saat ini terutama di Kepulauan Raja Ampat. Pemetaan didasarkan pada sifat yang dimiliki dari faktor-faktor strategis. Kekuatan memiliki sifat positif, kelemahan bersifat negatif, begitu juga dengan Peluang bersifat positif dan Ancaman bersifat negatif. Diagram posisi perkembangan pariwisata memberikan gambaran keadaan perkembangan pariwisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan garis vektor SW (Kekuatan-Kelemahan) dan garis vektor OT (Peluang-Ancaman).

Berdasarkan analisis IFAS-EFAS dan analisis *Positioning* atau disebut juga hasil Pemetaan posisi pariwisata, dihasilkan suatu strategi dari SW-OT yang penerapannya sesuai untuk posisi pengembangan pariwisata di wilayah Kepulauan Raja Ampat.

Gambar 2
Model Posisi Perkembangan Pariwisata



Sumber: Rangkuti, 2015

Karakteristik Daya Tarik Wisata dan Masyarakat Asli di Kepulauan Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat dikenal sebagai daya tarik wisata dengan potensi alamnya baik potensi alam di bawah laut maupun potensi alam di darat. Selain potensi alam, Kepulauan Raja Ampat juga memiliki potensi daya tarik wisata berupa situs atau artefak, upacara-upacara adat, tradisi serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, lagu dan tarian daerah, kearifan lokal, kerajinan tangan serta kekayaan sejarah dari masa lalu. Potensi-potensi tersebut sangat indah, unik dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Desa-desanya wisata di pulau-pulau kecil kepulauan Raja Ampat, menunjukkan ragam potensi daya tarik wisata dan atraksi yang menarik minat wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara dan domestik untuk berkunjung.

Tabel 1
Potensi Daya Tarik Wisata dan Atraksi yang Ditawarkan di Desa-desanya Wisata Raja Ampat

No.	Desa Wisata	Potensi daya tarik wisata dan atraksi yang ditawarkan
1.	Desa Saporkren	Spot melihat burung cenderawasih, pengintaian burung, kayaking, selam, snorkeling
2.	Desa Friwen	Meos kun (kelelawar), pulau Kerupyar dengan atraksi wisata snorkeling, selam dan pantai pasir putih
3.	Desa Yenbeser	Pantai berpasir putih, spot melihat burung cenderawasih, pengintaian burung, snorkeling dan atraksi budaya desa yang otentik
4.	Desa Yenbuba	Terumbu karang, pantai berpasir putih, seni budaya suling tambur, tarian wor, pulau ransiwor, Gua Kri, atraksi wisata snorkeling, selam, <i>tracking</i> , kayaking, balobe (penangkapan ikan dengan cara tradisional)
5.	Desa Yenbekwan	Lokasi pantai yang tenang, melihat hiu berkaki di hutan bakau dengan atraksi wisata <i>hiking</i> dan snorkeling
6.	Desa Sawinggrai	Wisata bahari, pantai, kuliner dan wisata budaya dengan atraksi: spot melihat burung cenderawasih, <i>tracking</i> , balobe (penangkapan ikan secara tradisional), memberi makan ikan secara tradisional, snorkeling, selam dan kayaking.

Sumber: Data primer, 2016

Masyarakat lokal di desa-desanya wisata Kepulauan Raja Ampat sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan tradisional yang berdiam di desa-desanya yang letaknya berjauhan dan berbeda pulau, diikuti dengan mata pencaharian lainnya sebagai petani atau berkebun. Aktivitas mereka sangat dipengaruhi oleh musim di mana pada musim ombak tenang, masyarakat melaut mencari ikan, sebaliknya saat musim ombak besar, masyarakat berkebun, bertani atau berburu. Penghasilan yang didapat sebagai nelayan maupun petani/ berkebun, belum mencukupi keperluan hidup mereka. Berdasarkan mata pencaharian masyarakatnya, maka penting adanya alternatif pekerjaan lain yang menjanjikan

dan dapat meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan hidup di desa-desanya, salah satunya dengan melihat potensi pariwisata di daerah masyarakat setempat.

Perkembangan Pariwisata Kepulauan Raja Ampat

Perkembangan sektor pariwisata Kepulauan Raja Ampat dapat dilihat dari perkembangan desa-desanya wisata di Kepulauan Raja Ampat tahun 2010 dan tahun 2015 melalui perkembangan jumlah penduduk, jumlah sarana umum (pendidikan dan kesehatan), jumlah fasilitas pariwisata berupa penginapan maupun perdagangan, dan jumlah wisatawan.

Gambar 3
Potensi Pariwisata Kepulauan Raja Ampat



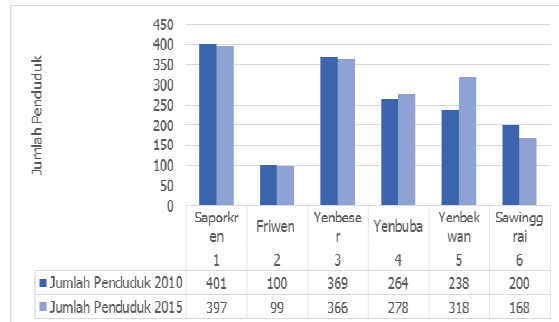
Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan perkembangan penduduk yang terjadi dari tahun 2010 hingga tahun 2015, menunjukkan adanya potensi Sumber daya manusia, dilihat dari peningkatan jumlah penduduk selama 5 tahun di tiap-tiap desa wisata meskipun terdapat juga desa yang mengalami penurunan jumlah penduduk. Penurunan jumlah penduduk tersebut terjadi disebabkan adanya pemekaran kecamatan ke dalam kecamatan baru (letak lokasi desa wisata tersebut).

Potensi Sumber daya manusia tersebut dapat dikembangkan terutama dalam kegiatan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat. Berikut ini adalah diagram perkembangan jumlah penduduk di desa-desa wisata Kepulauan Raja Ampat.

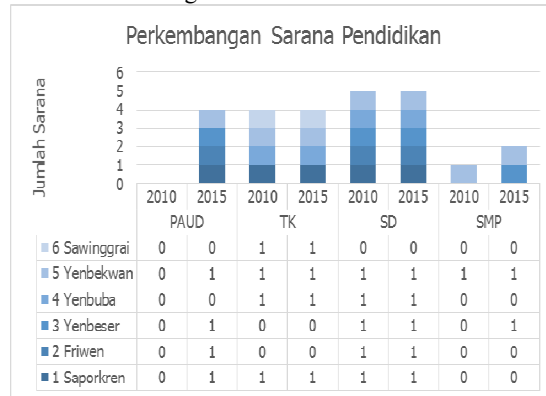
Pendidikan merupakan bidang yang penting dalam perkembangan pariwisata. Jumlah sarana pendidikan di desa-desa wisata Kepulauan Raja Ampat selama 5 tahun menunjukkan tidak adanya perkembangan yang berarti. Hal ini mengindikasikan bahwa belum adanya perhatian masyarakat maupun pemerintah daerah terhadap pentingnya peningkatan Sumber daya manusia melalui pendidikan. Persebaran jumlah sarana pendidikan di desa-desa wisata Kepulauan Raja Ampat juga menunjukkan bahwa pembangunan sarana pendidikan belum merata untuk setiap desa dan jumlahnya masih sangat terbatas.

Gambar 4
Perkembangan Penduduk Desa Wisata Raja Ampat 2010 dan 2015



Sumber: Hasil olahan data, 2016

Gambar 5
Perkembangan Jumlah Sarana Pendidikan



Sumber: Hasil olahan data, 2016

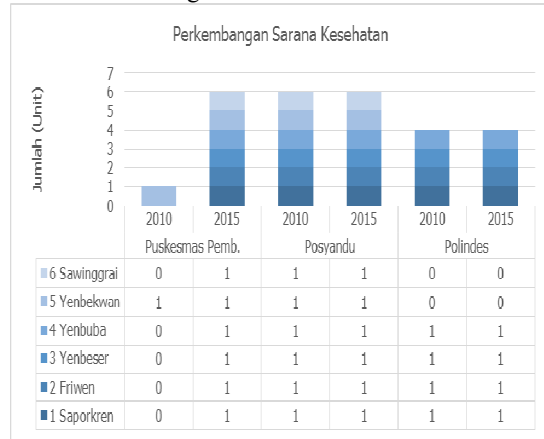
Adanya pendidikan masyarakat lokal yang masih kurang di Kepulauan Raja Ampat menyebabkan tenaga kerjanya tidak terpakai atau kalah bersaing terutama dalam kegiatan pariwisata. Sebagian besar tenaga kerja yang diberdayakan merupakan tenaga kerja dari luar daerah atau pekerja asing pada tempat usaha pariwisata yang membutuhkan *skill* tinggi dan sertifikat terkait dengan daya tarik wisata yang ditawarkan di Raja Ampat seperti *guide* selam, pegawai hotel atau resor. Apabila ada masyarakat asli yang bekerja, biasanya hanyalah sebagai pegawai rendah atau tidak memiliki pangkat atau keahlian khusus yang dipercayakan kepada mereka.

Melihat perkembangan penduduk dan sarana pendidikan yang masih rendah di Kepulauan Raja Ampat saat ini serta kecenderungan penggunaan Sumber daya manusia dari luar Kepulauan Raja Ampat maka hal tersebut dapat menjadi ancaman yang menunjukkan bahwa Sumber daya masyarakat asli Kepulauan Raja Ampat masih belum dapat bersaing dengan sumber daya manusia yang didatangkan dari luar daerah Kepulauan Raja Ampat dalam kegiatan pariwisata. Apabila hal tersebut dibiarkan oleh pemerintah maka suatu saat potensi pariwisata di Kepulauan Raja Ampat dapat dikuasai oleh pihak luar dan berdampak besar bagi kehidupan sosial-budaya dan perekonomian masyarakat lokal yang bukan semakin membaik namun semakin terpuruk. Dengan demikian, pendidikan sangat penting dikembangkan sehingga masyarakat asli Kepulauan Raja Ampat dapat memiliki pendidikan yang tinggi, memiliki potensi dan berdaya saing dalam bidang pariwisata terutama dalam mengelola usaha wisata di tempatnya dan menjaga kelestarian alam serta budayanya sebagai daya tarik wisata.

Selain pendidikan, sarana kesehatan adalah sarana yang juga penting untuk diperhatikan terutama kapasitasnya dalam mendukung kegiatan pariwisata. Sarana kesehatan di desa-desa wisata saat ini terdiri dari puskesmas pembantu, posyandu dan polindes. Perkembangan sarana kesehatan di desa-desa wisata tidak menunjukkan perkembangan yang berarti dalam kurun 5 tahun. Melihat potensi utama pariwisata Kepulauan Raja Ampat adalah wisata bahari dengan aktivitasnya berupa selam atau snorkeling maka kebutuhan sarana kesehatan yang memadai terutama di desa wisata pulau-pulau kecil Kepulauan Raja Ampat sangatlah penting apabila terjadi musibah atau kecelakaan. Untuk

lebih jelasnya mengenai perkembangan jumlah sarana kesehatan dan jenisnya, dapat dilihat pada diagram berikut.

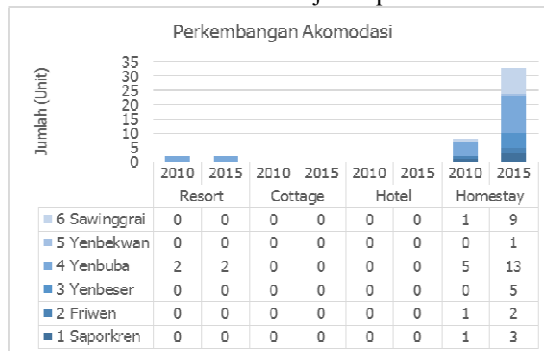
Gambar 6
Perkembangan Jumlah Sarana Kesehatan



Sumber: Hasil olahan data, 2016

Fasilitas pariwisata yang terdapat di desa-desa wisata Kepulauan Raja Ampat antara lain akomodasi penginapan dan sarana perdagangan skala kecil seperti kios atau warung. Untuk jenis akomodasi homestay, pertumbuhan dari tahun 2010 hingga 2015 menunjukkan adanya peningkatan jumlah homestay di mana pengelolaannya dipegang langsung oleh masyarakat asli Kepulauan Raja Ampat. Sedangkan jenis akomodasi lainnya tidak menunjukkan pertumbuhan yang berarti.

Gambar 7
Perkembangan Jumlah Akomodasi
Desa Wisata Raja Ampat



Sumber: Hasil olahan data, 2016.

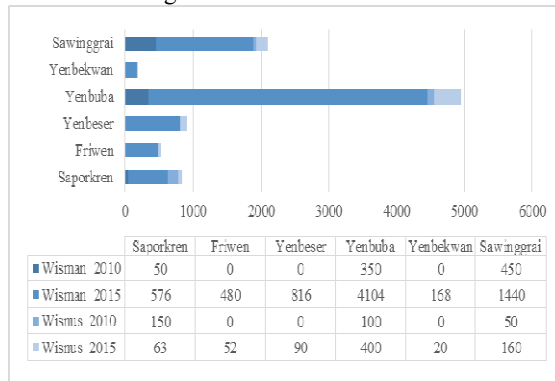
Mengenai fasilitas perdagangan hanya terdapat jenis kios atau warung untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat di desa. Sebagai wilayah dengan mata pencaharian utama sebagai nelayan dan potensi wisata yang menarik, keberadaan fasilitas seperti pasar ikan atau sejenisnya penting untuk dibangun. Hal ini

terkait untuk penyiapan menu makanan laut yang variatif bagi wisatawan yang menginap di homestay, yang pada akhirnya dengan adanya pasar ikan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat asli.

Perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung dari tahun 2010 hingga 2015 baik data jumlah wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini membuat perkembangan usaha pariwisata di Kepulauan Raja Ampat cukup pesat karena permintaan wisatawan yang terus meningkat untuk penginapan di desa-desa tujuan wisata terutama untuk penginapan berupa homestay yaitu penginapan bergaya tradisional khas rumah masyarakat asli pesisir di Kepulauan Raja Ampat.

Gambar 8

Perkembangan Jumlah Wisatawan 2010-2015



Sumber: Hasil olahan data, 2016.

Potensi ciri khas budaya serta tempat tinggal masyarakat asli sangat diminati wisatawan (terutama wisatawan mancanegara) yang berkunjung sehingga menjadi peluang untuk pengembangan pariwisata di desa-desa wisata dan menambah kegiatan wisata selain penginapan yang sudah ada. Dengan demikian dapat membuat wisatawan yang berkunjung tinggal lebih lama serta memberi peluang ekonomi bagi masyarakat asli.

Berdasarkan analisis perkembangan pariwisata di atas, dapat disimpulkan bahwa kunjungan wisatawan di Kepulauan Raja Ampat mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun namun peningkatan kunjungan wisatawan belum seimbang dengan ketersediaan jumlah sarana dan prasarana dasar maupun sarana untuk mendukung peningkatan potensi Sumber daya manusia lokal yang berdaya saing dalam

menelola usaha pariwisata. Pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat dapat berjalan dengan baik apabila partisipasi dari masyarakat di desa dan daerah sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata tinggi. Agar partisipasi yang tinggi dari masyarakat terlaksana maka dibutuhkan pengembangan wawasan dan pengetahuan masyarakat dalam bidang pariwisata melalui pengembangan sarana dan prasarana pariwisata di Kepulauan Raja Ampat.

Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Pengembangan Pariwisata di Kepulauan Raja Ampat

Analisis persepsi dan preferensi masyarakat dilakukan terhadap 2 faktor dampak pengembangan pariwisata yaitu faktor ekonomi dan faktor lingkungan.

- *Preferensi Masyarakat terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata pada Ekonomi*

Tingkat kepuasan (persepsi) masyarakat terhadap dampak pengembangan pariwisata pada ekonomi secara umum menunjukkan respon masyarakat yang positif akan perkembangan pariwisata terhadap dampak ekonomi di Kepulauan Raja Ampat yaitu prosentase sebesar 42,07% memilih kategori Penting (P) dan 27,16% kategori Sangat Penting (SP). Sebagian besar masyarakat menilai bahwa dampak pariwisata penting bahkan sangat penting terhadap perubahan ekonomi. Hal ini dinilai masyarakat dari meningkatnya jumlah pekerjaan, pendapatan, standar hidup, investasi, pelayanan lokal, biaya hidup dan pasar baru bagi produk lokal yang dibuat oleh masyarakat dengan adanya perkembangan pariwisata. Adapun untuk respon masyarakat yang kurang positif yaitu 3,14% memilih kategori Sangat Tidak Penting (STP) dan 11,30% kategori Tidak Penting (TP) yang diberikan untuk semua indikator dampak ekonomi yang telah disebutkan di atas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara keseluruhan masyarakat Kepulauan Raja Ampat merasa dampak perkembangan pariwisata terhadap ekonomi sangat baik namun ada juga beberapa masyarakat yang merasa bahwa pariwisata tidak membawa dampak ekonomi yang berarti.

Tabel 2
Prosentasi Persepsi Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata pada Ekonomi

No	Elemen Dampak Ekonomi	Kinerja					Nilai
		Sangat Penting	Penting	Cukup Penting	Tidak Penting	Sangat Tidak Penting	
		5	4	3	2	1	
1	Jumlah pekerjaan masyarakat meningkat	38,46	38,46	12,09	10,99	0,00	100
2	Pendapatan masyarakat meningkat	43,96	38,46	12,09	5,49	0,00	100
3	Peningkatan standar hidup masyarakat	31,87	53,85	6,59	7,69	0,00	100
4	Peluang investasi, pembangunan dan belanja infrastruktur	8,79	49,45	24,18	5,49	12,09	100
5	Peningkatan kualitas pelayanan lokal	23,08	50,55	15,38	10,99	0,00	100
6	Peningkatan biaya hidup	5,49	41,76	14,29	28,57	9,89	100
7	Terciptanya pasar baru bagi produk lokal	38,46	21,98	29,67	9,89	0,00	100
Jumlah		190,11	294,51	114,29	79,12	21,98	
Prosentase Total		27,16	42,07	16,33	11,30	3,14	

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dari 7 indikator persepsi dampak pariwisata terhadap ekonomi, yang mendapatkan respon persepsi paling positif dari masyarakat adalah "perkembangan pariwisata meningkatkan pendapatan masyarakat" (nilai 4,21 dari 5 skala). Masyarakat dengan mata pencaharian sebagian besar nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan di sektor pariwisata memiliki rata-rata pendapatan per bulannya lebih besar dari masyarakat yang hanya bekerja sebagai nelayan atau bertani maupun berkebun. Dampak ekonomi lain yang juga mendapat nilai positif dari masyarakat adalah "pariwisata meningkatkan standar hidup masyarakat" (nilai 4,10). Hal ini terkait juga dengan persepsi masyarakat tentang peningkatan pendapatan karena adanya pariwisata di mana dengan bertambahnya pendapatan, maka standar hidup masyarakat juga meningkat. Berdasarkan hasil olah data dan wawancara dengan responden masyarakat, profesi masyarakat sebagian besar sebagai nelayan atau berkebun/bertani (73,63%) dengan pendapatan per bulan berkisar Rp.300.000,- -- Rp.700.000,-, namun masyarakat dengan profesi nelayan atau berkebun/bertani yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemilik homestay atau sebagai guide wisatawan memiliki pendapatan per bulannya berkisar Rp.4.000.000,--- Rp.6.000.000,-.

Persepsi masyarakat yang positif juga ditunjukkan dengan nilai 4,04 dari persepsi masyarakat yang merasa bahwa pariwisata telah

meningkatkan jumlah pekerjaan masyarakat. Artinya dengan adanya pariwisata, peluang masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak. Hal tersebut penting, mengingat sebagian besar kepala keluarga di desa-desa wisata Kepulauan Raja Ampat adalah nelayan dan apabila terjadi musim ombak maka nelayan tidak pergi melaut yang berarti tidak ada pendapatan yang masuk. Dengan adanya peluang kegiatan pariwisata di desa maka pariwisata menjadi alternatif lain untuk mendapatkan penghasilan. Sedangkan persepsi masyarakat yang mendapatkan respon rendah adalah peningkatan biaya hidup dari adanya pariwisata (nilai 3,04). Masyarakat merasa bahwa dengan keberadaan pengembangan pariwisata di desa-desa Kepulauan Raja Ampat, tidak menyebabkan peningkatan biaya hidup masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan bahwa meskipun pendapatan masyarakat bertambah dengan adanya pariwisata, gaya hidup masyarakat tidak banyak berubah dan masih memegang gaya hidup tradisional sehingga biaya hidup yang dikeluarkan sebelum atau sesudah adanya kegiatan pariwisata tidak mengalami banyak perubahan yang berarti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 3
Persepsi Terhadap Dampak
Pengembangan Pariwisata pada Ekonomi

Persepsi terhadap dampak pengembangan pariwisata pada Ekonomi	Rata-rata Nilai Skor
Jumlah pekerjaan masyarakat meningkat	4,04
Pendapatan masyarakat meningkat	4,21
Peningkatan standar hidup masyarakat	4,10
Peluang investasi, pembangunan dan belanja infrastruktur	3,37
Peningkatan kualitas pelayanan lokal	3,86
Peningkatan biaya hidup	3,04
Terciptanya pasar baru bagi produk lokal	3,89

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Preferensi masyarakat terhadap dampak pariwisata pada ekonomi bertujuan untuk memberi gambaran secara keseluruhan mengenai harapan masyarakat dari adanya pengembangan pariwisata terhadap perekonomian di Kepulauan Raja Ampat. Dampak ekonomi yang mendapatkan preferensi paling positif dari masyarakat di Kepulauan Raja Ampat adalah “kontrol atau pengawasan terhadap usaha pariwisata di daerahnya yang seharusnya lebih dikuasai oleh masyarakat asli bukan pendatang atau investor” (nilai skor 4,36 dari skala 5). Masyarakat merasa bahwa kesejahteraan ekonomi masyarakat lebih terasa apabila masyarakat setempat yang langsung memegang kendali dalam kegiatan pariwisata di desanya. Salah satu kegiatan pariwisata yang sangat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat adalah masyarakat yang memiliki homestay serta mengelola langsung di mana pemilik homestay maupun karyawan yang bekerja masih merupakan kerabat dekat atau keluarga. Masyarakat yang memiliki homestay tersebut telah tergabung dalam Asosiasi Stay Raja Ampat di mana dalam pemasarannya terhadap wisatawan dilakukan melalui media sosial. Namun, masyarakat lokal mengakui bahwa dalam hal skill atau kemampuan maupun pengadaan alat-alat selam yang berlisensi untuk wisata bawah laut di Kepulauan Raja Ampat masih kurang.

Masyarakat merasa bahwa selama ini investor dari luar maupun pendatang dari luar Kepulauan Raja Ampat lebih mendominasi dalam kegiatan usaha akomodasi penginapan atau usaha penyediaan alat selam dan *guide*. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya Sumber daya manusia lokal (masyarakat asli) di bidang

pariwisata. Dampak ekonomi lain yang mendapatkan preferensi positif dari masyarakat adalah “keinginan masyarakat agar masyarakat asli mendapatkan manfaat dari pengembangan kegiatan pariwisata di desa” (nilai 4,22). Salah satu contoh adalah manfaat dari penjualan hasil kerajinan anyaman yang diberdayakan oleh komunitas perempuan di desa wisata Kepulauan Raja Ampat. Untuk preferensi lainnya yaitu masyarakat memiliki harapan bahwa suatu saat potensi pariwisata dapat menjadi pilihan pekerjaan utama dan menjanjikan ke depannya serta peran langsung masyarakat dalam pengembangan usaha-usaha pariwisata di desa (nilai 4,16) misalnya kerajinan anyaman, proses persiapan bahan baku pembuatan kerajinan, pembuatan dan penjualan. Masyarakat mengharapkan semuanya dilakukan di desanya tanpa harus mendatangkan barang atau bahan baku dari luar Kepulauan Raja Ampat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut.

- *Persepsi dan Preferensi Masyarakat terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata pada Lingkungan*

Persepsi masyarakat terhadap dampak pengembangan pariwisata pada lingkungan menunjukkan respon positif. Hal ini ditunjukkan dari sebagian besar masyarakat memilih kategori penting dan sangat penting (prosentase sebesar 41,19% dan 22,96%) yang berarti bahwa kegiatan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat telah membawa dampak positif terhadap lingkungan di Kepulauan Raja Ampat.

Hal ini dapat diketahui dari masyarakat yang semakin menjaga kebersihan perairan pesisir pantai dari sampah plastik atau limbah, adanya papan atau peringatan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu di beberapa desa wisata salah satunya di Desa Sawinggrai telah menerapkan patroli laut di mana masyarakat sendiri yang bertugas untuk menjaga kebersihan laut dari wisatawan atau masyarakat yang membuang sampah di laut maupun di lingkungan sekitar, atau melakukan pengawasan di laut terhadap masyarakat yang masih menangkap ikan dengan menggunakan bom dan potasium. Masyarakat menyadari bahwa dengan terjaganya lingkungan alamnya yang bersih baik di darat maupun di laut maka akan meningkatkan kunjungan wisatawan ke tempatnya, dengan demikian akan meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat setempat.

Tabel 4
Preferensi Terhadap Dampak
Pengembangan Pariwisata pada Ekonomi

Preferensi terhadap dampak pengembangan pariwisata pada Ekonomi	Rata-rata nilai skor
Kepemilikan dan kontrol usaha pariwisata dipegang masyarakat	4,36
Pilihan karir di bidang pariwisata sangat menjanjikan	4,16
Partisipasi masyarakat dalam pengembangan usaha pariwisata	4,16
Manfaat kegiatan pariwisata dirasakan langsung oleh masyarakat	4,22

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Tabel 5
Prosentasi Persepsi Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata pada Lingkungan

No	Elemen Lingkungan	Kinerja					Nilai
		Sangat Penting	Penting	Cukup Penting	Tidak Penting	Sangat Tidak Penting	
		5	4	3	2	1	
1	Meningkatnya Kesadaran Menjaga Kualitas Lingkungan	52,75	36,26	10,99	0,00	0,00	100
2	Meningkatnya Pembangunan dan Perbaikan Infrastruktur Jalan	23,08	42,86	30,77	3,30	0,00	100
3	Adanya Rekreasi Dan Fasilitas Olahraga	10,99	43,96	31,87	5,49	7,69	100
4	Bertambahnya Kualitas Bangunan dan Perencanaan Daerah	10,99	69,23	12,09	7,69	0,00	100
5	Peningkatan Urbanisasi	4,40	10,99	20,88	18,68	45,05	100
6	Lingkungan Tempat Tinggal Menjadi Bersih	0,00	60,44	26,37	13,19	0,00	100
7	Menghargai Dan Melindungi Kekayaan Alam Di Lingk. Sekitar	58,24	25,27	12,09	0,00	4,40	100
Jumlah		160,44	289,01	145,05	48,35	57,14	
Prosentase		22,96	41,19	20,75	6,92	8,18	

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Apabila ditinjau per item indikator maka dampak lingkungan yang mendapatkan persepsi paling positif dari responden masyarakat di Kepulauan Raja Ampat adalah “perkembangan pariwisata meningkatkan kesadaran menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan Raja Ampat” (nilai skor 4,42 dari 5 skala). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merasa sejak adanya pengembangan pariwisata, tingkat kesadaran lingkungan masyarakat semakin tinggi. Masyarakat lokal dari zaman nenek moyang di Raja Ampat sebenarnya sudah mengenal arti sasi dengan cara adat yaitu menjaga dan melestarikan Sumber daya alam untuk anak cucunya namun baru dilakukan kembali setelah adanya pengembangan pariwisata. Masyarakat menyadari bahwa potensi alamnya yang luar biasa telah menarik minat kunjungan wisatawan dan mendatangkan keuntungan

ekonomi bagi masyarakat sehingga masyarakat merasa penting untuk menjaga dan melindungi kelestarian Sumber daya alam yang berkelanjutan. Meskipun demikian adanya kendala pengetahuan dalam melestarikan lingkungan alam yang berkelanjutan di Kepulauan Raja Ampat juga dirasakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat mendapat bantuan edukasi dan pelatihan pemeliharaan Sumber daya laut dari lembaga non pemerintah *Conservation International* (CI).

Masyarakat lokal saat ini semakin mandiri dan semakin sadar akan pentingnya melestarikan lingkungan alamnya. Hal ini ditunjukkan pula dari persepsi masyarakat melalui salah satu indikator dengan nilai 4,33 di mana masyarakat mengakui bahwa dengan adanya perkembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat membuat pelestarian serta penjagaan Sumber daya alam semakin meningkat. Masyarakat

menyadari bahwa apabila lingkungan alamnya tidak dijaga maka tidak menutup kemungkinan suatu saat Sumber daya alam tersebut rusak dan hilang yang pada akhirnya merugikan masyarakat itu sendiri dan menjadi tidak menarik lagi untuk dikunjungi wisatawan.

Dampak lingkungan positif yang lainnya adalah perkembangan pariwisata telah meningkatkan kondisi rumah masyarakat menjadi lebih baik (Nilai 3,84), pembangunan infrastruktur yang terkait lingkungan yang membuat lingkungan di desa wisata menjadi lebih baik, kawasan lingkungan desa wisata menjadi lebih bersih serta jumlah rekreasi dan fasilitas pendukung lainnya bagi masyarakat asli bertambah yaitu dengan adanya kegiatan pariwisata yang dibangun oleh masyarakat asli untuk menarik wisatawan yang ingin berbaur dengan budaya atau kehidupan masyarakat asli di desa.

Sementara itu, dampak lingkungan yang mendapat respon rendah dari masyarakat yaitu: “urbanisasi meningkat karena adanya pariwisata di Kepulauan Raja Ampat” yaitu masyarakat merasa bahwa perkembangan pariwisata belum menyebabkan tingkat perpindahan penduduk ke Raja Ampat tinggi terutama di desa-desa di Kepulauan Raja Ampat di mana apabila perpindahan penduduk meningkat akan berpengaruh juga terhadap kapasitas daya dukung di Kepulauan Raja Ampat dan tentunya akan berpengaruh terhadap potensi alam yang menjadi daya tarik utama Kepulauan Raja Ampat. Berdasarkan pendapat masyarakat lokal yang tinggal di desa-desa wisata, masih rendahnya urbanisasi ke desa-desa wisata di pulau-pulau kecil karena sebagian besar masyarakat yang datang ke Raja Ampat lebih memilih tinggal di Ibukota Kepulauan Raja Ampat atau tinggal di Kota Sorong. Hal ini disebabkan karena infrastruktur maupun ketersediaan sarana dan prasarana di desa-desa wisata yang tersebar di pulau-pulau kecil di Kepulauan Raja Ampat, dirasakan masyarakat masih.

Untuk preferensi masyarakat terhadap pengaruh dampak lingkungan dalam perkembangan pariwisata bertujuan untuk mengetahui tingkat harapan masyarakat terhadap dampak pengembangan pariwisata pada lingkungan. Preferensi masyarakat yang paling mendapat respon positif terhadap pengembangan pariwisata pada lingkungan adalah bahwa “pariwisata harus memperbaiki lingkungan untuk generasi masa depan” (nilai 4,42 dari skala 5) yang diikuti dengan “harapan

jangka panjang dalam pengurangan dampak negatif lingkungan” (nilai 4,23) dan respon yang paling rendah adalah “perlindungan serta pengembangan lingkungan yang baru dan inovatif” (4,04) namun bukan berarti hal tersebut tidak penting bagi masyarakat. Masyarakat merasa bahwa hal yang penting untuk dilakukan saat ini adalah adanya edukasi yang terus-menerus akan pentingnya menjaga dan melestarikan potensi Sumber daya alam, juga penting dilakukan perencanaan jangka panjang dan perbaikan lingkungan yang berkelanjutan serta inovatif untuk terus melestarikan potensi Sumber daya lokal baik alam maupun budaya sehingga dapat terus dinikmati generasi masa depan dan terus menarik kunjungan wisatawan tanpa harus menyebabkan kerusakan lingkungan desa-desa di Kepulauan Raja Ampat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6
Persepsi Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata pada Lingkungan

Persepsi terhadap dampak pengembangan pariwisata pada Lingkungan	Rata-rata Nilai Skor
Meningkatnya kesadaran menjaga kualitas lingkungan	4,42
Meningkatnya pembangunan dan perbaikan infrastruktur jalan	3,81
Adanya rekreasi dan fasilitas olahraga	3,45
Bertambahnya kualitas bangunan dan perencanaan daerah	3,84
Peningkatan urbanisasi	2,11
Lingkungan tempat tinggal menjadi bersih	3,47
Menghargai dan melindungi kekayaan alam di lingk. sekitar	4,33

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Tabel 7
Preferensi Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata pada Lingkungan

Preferensi Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata pada Lingkungan	Rata-rata
Harus ada perbaikan lingkungan untuk generasi masa depan	4,42
Rencana jangka panjang mengurangi dampak negatif lingkungan	4,23
Pengembangan perlindungan lingkungan yang inovatif	4,04

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Strategi Pengembangan Pariwisata

Penyusunan strategis pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat dilakukan

berdasarkan proses evaluasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan pengembangan pariwisata dan adanya isu strategis yang dijadikan sebagai acuan pengembangan pariwisata. Faktor-faktor tersebut berfungsi untuk lebih menfokuskan strategi dalam rangka pencapaian tujuan pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat. Untuk menentukan strategi pengembangan pariwisata maka dilakukan analisis lingkungan strategis. Dalam analisis ini, faktor-faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok internal (faktor kekuatan dan kelemahan) dan kelompok eksternal (faktor peluang dan tantangan) yang kemudian dilakukan analisis pemetaan posisi pariwisata untuk menentukan strategi yang sesuai untuk diterapkan. Adapun penentuan indikator atau unsur-unsur utama dalam faktor internal maupun eksternal dilakukan berdasarkan kajian dari rencana pariwisata pemerintah daerah, hasil observasi dan hasil penjangkangan masukan dari para ahli terkait pariwisata.

- *Analisis IFAS Pengembangan Pariwisata Kepulauan Raja Ampat*

Berdasarkan kajian analisis lingkungan internal, terdapat beberapa unsur kekuatan bagi peningkatan pengembangan pariwisata. Adapun penilaian yang diberikan berdasarkan hasil kuesioner dari 8 ahli (*Expert*) yang dipilih yaitu Dinas terkait dengan sektor pariwisata di Kepulauan Raja Ampat, lembaga non pemerintah CI, akademisi yang melakukan penelitian di Kepulauan Raja Ampat, serta praktisi pariwisata.

Kondisi internal Kepulauan Raja Ampat menunjukkan beberapa faktor strategis yang mendukung perkembangan pariwisata Raja Ampat seperti potensi Sumber daya alam, potensi seni budaya dan pola hidup yang masih kental dengan adat setempat, dukungan masyarakat dalam menjaga, melestarikan alam serta budayanya, potensi industri kerajinan lokal, dan potensi tenaga kerja di mana potensi Sumber daya alam yang paling tinggi.

Tabel 8
Faktor Strategis Internal – Kekuatan

No	Faktor Internal - Kekuatan (Strength)	BxN
1.	Potensi Keindahan Sumber daya alam laut dan darat	0,196
2.	Potensi seni budaya, pola hidup masyarakat yang memegang aturan dan budaya lokal	0,168

No	Faktor Internal - Kekuatan (Strength)	BxN
3.	Potensi Tenaga Kerja	0,132
4.	Potensi industri kerajinan	0,139
5.	Tingkat kesadaran menjaga dan melestarikan kekayaan alam di lingkungan yang tinggi	0,164
Total		0,800

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Tabel 9
Analisis Faktor Strategis Internal – Kelemahan

No	Faktor Internal - Kelemahan (Weakness)	BxN
1.	Pengelolaan DTW belum optimal	0,082
2.	Sedikitnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan DTW	0,079
3.	Minimnya fasilitas pariwisata dan pendukungnya	0,079
4.	Minimnya prasarana, sarana dan sistem transportasi	0,086
5.	Minimnya prasarana dan sarana umum: kesehatan, sarana penampungan dan pengelolaan sampah	0,079
6.	Keterbatasan energi, air bersih dan telekomunikasi	0,082
7.	Belum adanya kode etik bagi wisatawan	0,075
8.	Belum optimalnya pemerintah daerah dalam mendorong usaha pariwisata oleh masyarakat	0,086
9.	Lemahnya Sumber daya manusia di bidang pariwisata	0,079
10.	Kurangnya kerjasama dan inovasi pemasaran	0,079
Total		0,804

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Kelemahan dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat antara lain dilihat dari pengelolaan daya tarik wisata yang belum optimal, keterlibatan masyarakat serta Sumber daya manusia yang belum optimal sehingga mempengaruhi juga dalam pemasaran pariwisatanya, maupun sarana dan prasara serta infrastruktur yang masih kurang serta dukungan pemerintah daerah yang belum optimal. Apabila kelemahan-kelemahan tersebut tidak diperbaiki, maka tidak menutup kemungkinan potensi-potensi yang sudah ada akan hilang dan tidak akan maju untuk pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat.

- *Analisis EFAS Pengembangan Pariwisata Kepulauan Raja Ampat*

Perkembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat tidak hanya dipengaruhi oleh

kondisi di dalam lingkungan masyarakat Kepulauan Raja Ampat itu saja (internal), tetapi juga dipengaruhi oleh faktor dari luar (eksternal). Kondisi internal Kepulauan Raja Ampat menunjukkan beberapa faktor strategis yang mendukung perkembangan pariwisata Raja Ampat antara lain: potensi Sumber daya alam, potensi seni budaya dan pola hidup yang masih kental dengan adat setempat, dukungan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan alam serta budayanya, potensi industri kerajinan lokal dan potensi tenaga kerja.

Berdasarkan analisis lingkungan eksternal yang juga menggunakan penilaian dari para Ahli, adapun yang termasuk unsur peluang bagi pengembangan pariwisata antara lain meningkatkan potensi pangsa pasar wisata yang terbuka untuk tingkat nasional, regional maupun internasional (penguatan peran kebijakan pemerintah daerah di bidang kepariwisataan) yang berdaya saing untuk kepentingan peningkatan perekonomian masyarakat lokal, peluang kesempatan kerja dan peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat, serta kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Selengkapnya mengenai faktor eksternal dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 10
Analisis Faktor Strategis Eksternal – Peluang

No	Faktor Eksternal - Peluang (<i>Opportunity</i>)	BxN
1.	Peningkatan minat wisatawan pada wisata bahari Raja Ampat	0,146
2.	Peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat	0,140
3.	Peningkatan kesempatan kerja	0,137
4.	Terbuka peluang industri lokal	0,140
5.	Potensi pangsa pasar wisata terbuka untuk tingkat nasional, regional maupun internasional	0,143
6.	Kebijakan pemerintah dalam pariwisata: pengadaan fisik: sarana prasarana transportasi (<i>boat</i> , dermaga, jembatan)	0,137
Total		0,844

Sumber: Hasil olahan data, 2016

Tabel 11
Analisis Faktor Strategis Eksternal – Ancaman

No	Faktor Eksternal - Ancaman (<i>Threat</i>)	BxN
1.	Penggerusan budaya asli dari luar	0,105
2.	Adanya dominasi pengelolaan usaha pariwisata dari pihak luar	0,118
3.	Pencemaran Lingkungan	0,118
4.	Lemahnya koordinasi antar sektor lembaga	0,110

No	Faktor Eksternal - Ancaman (<i>Threat</i>)	BxN
5.	Minimnya kapal berkapasitas besar yang dapat beroperasi tanpa terkendala cuaca	0,100
6.	Persaingan pasar wisata bahari yang tinggi	0,115
7.	Konflik ruang dengan kegiatan perikanan	0,088
Total		0,753

Sumber: Hasil olahan data, 2016

• *Analisis Pemetaan Posisi Pengembangan Pariwisata Kepulauan Raja Ampat*

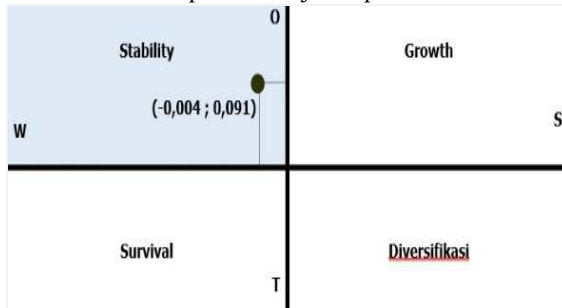
Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pemetaan posisi pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat bertujuan untuk mengetahui posisi pengembangan pariwisata dan strategi prioritas yang sesuai dengan posisi pariwisata Kepulauan Raja Ampat tersebut. Diagram posisi pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat memberikan gambaran keadaan perkembangan pariwisata berdasarkan kuadran-kuadran yang dihasilkan dari garis vektor SW (*Strength-Weakness*) dan garis vektor OT (*Opportunity-Threat*), dan setiap kuadran memiliki rumusan strategi sebagai strategi prioritas. Garis vektor pada diagram posisi pengembangan pariwisata didasarkan pada logika faktor strategi internal membentuk garis horizontal dan faktor strategi eksternal membentuk garis vertikal.

Adapun pemetaan posisi lembaga sebagai berikut:

- Sumbu horizontal SW (Kekuatan-Kelemahan):
 $0,800 - 0,804 = - 0,004$
- Sumbu vertikal OT (Peluang-Ancaman):
 $0,844 - 0,753 = 0,091$

Berdasarkan hasil perhitungan pemetaan posisi pengembangan pariwisata yang dilakukan, diagram posisi menunjukkan pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat berada pada posisi kuadran II yaitu berada pada posisi *Stability* (stabilitas) yang berarti bahwa strategi prioritas pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat diarahkan untuk mempertahankan suatu keadaan dengan berupaya memanfaatkan peluang dan memperbaiki serta meminimalkan kelemahan (Strategi W-O).

Gambar 9
Positioning Pengembangan Pariwisata
Kepulauan Raja Ampat



Sumber: Hasil olahan data, 2016

Berdasarkan analisis di atas dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat saat ini dalam kondisi stabil dan untuk tetap menjaga kestabilan tersebut maka dibutuhkan peningkatan dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada dengan potensi yang dimiliki serta menghilangkan berbagai masalah (kelemahan) atau bahkan ancaman yang dihadapi atau yang disebut juga dengan strategi pengembangan *Weakness-Opportunity* (W-O). Hal tersebut yang menjadi strategi prioritas dalam pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat.

Adapun strategi pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat berdasarkan strategi *Weakness-Opportunity* (W-O) yang dapat dilakukan saat ini sebagai berikut.

- Masyarakat bekerjasama dengan pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat untuk mengatasi: minimnya prasarana, sarana dan sistem transportasi dalam mendukung pariwisata, ketersediaan prasarana dan sarana umum yang masih kurang seperti kesehatan, pendidikan dan pengelolaan sampah, minimnya fasilitas pariwisata dan pendukungnya seperti tempat makan, kios cinderamata, toilet umum, papan informasi, serta mengatasi keterbatasan energi seperti listrik, bahan bakar minyak, air bersih, dan telekomunikasi.
- Melakukan pengembangan melalui peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata, ketersediaan lapangan pekerjaan serta membuka peluang industri lokal untuk mengatasi pengelolaan daya tarik wisata yang belum optimal, meningkatkan kapasitas Sumber daya manusia di bidang pariwisata, serta meningkatkan kerjasama dan inovasi pemasaran pariwisata

dengan melihat peluang pangsa pasar yaitu meningkatkan minat wisatawan terhadap pariwisata Kepulauan Raja Ampat maupun melakukan sosialisasi mengenai kode etik wisatawan terhadap tata krama budaya masyarakat setempat sehingga budaya setempat dapat tetap dilestarikan dan dijaga.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Daya tarik wisata bahari di Kepulauan Raja Ampat merupakan daerah ekosistem laut dan konservasi laut yang dilindungi undang-undang sebagai kawasan strategis nasional. Pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat telah membawa pengaruh yang berdampak pada lingkungan dan ekonomi di Kepulauan tersebut. Masyarakat asli di desa-desa wisata di pulau-pulau kecil Kepulauan Raja Ampat tidak merasa terganggu dengan adanya kegiatan pariwisata dengan kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Bahkan setelah adanya pengembangan pariwisata, masyarakat asli semakin menjaga dan melestarikan Sumber daya lokalnya yaitu budaya asli maupun kekayaan alam bawah laut dan darat di Kepulauan Raja Ampat. Masyarakat menyadari bahwa potensi Sumber daya lokal tersebut merupakan salah satu penggerak perekonomian dalam bidang pariwisata meskipun masih rendahnya keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan pariwisata karena terkait dengan masih sangat terbatasnya Sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa-desa wisata di Kepulauan Raja Ampat menunjukkan pertumbuhan kunjungan yang signifikan. Namun perkembangan ini tidak diikuti dengan adanya peningkatan sarana prasarana umum dan transportasi, fasilitas pariwisata dan pendukung yang merata di desa-desa yang menjadi tujuan wisata, sarana kesehatan, sarana pendidikan maupun pengelolaan sampah, prasarana laut serta fasilitas lainnya. Untuk fasilitas penginapan, desa-desa wisata memiliki homestay yaitu akomodasi penginapan berciri khas budaya lokal masyarakat setempat yang menarik minat wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Dengan demikian, pentingnya perhatian pemerintah maupun masyarakat setempat terhadap peningkatan ketersediaan dan perbaikan prasarana dan sarana serta fasilitas yang ada di desa-desa tujuan wisata sehingga memberikan kenyamanan dan dapat menambah waktu tinggal wisatawan yang berkunjung.

Penilaian masyarakat terhadap dampak pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat pada faktor lingkungan dan ekonomi menunjukkan bahwa secara umum dampak pengembangan pariwisata telah memberikan pengaruh yang positif. Hal ini dapat dilihat dari respon masyarakat pada dampak pariwisata terhadap ekonomi yaitu sebesar 40,93% menilai penting dan 23,76% menilai sangat penting yang dilihat pada meningkatnya jumlah pekerjaan, pendapatan, standar hidup, investasi, pelayanan, biaya hidup serta pemasaran produk lokal masyarakat. Sedangkan respon pada dampak pariwisata terhadap lingkungan oleh sebagian besar masyarakat adalah masing-masing sebesar 41,19% dan 22,96% untuk kategori penting dan sangat penting yang dilihat pada meningkatnya kesadaran menjaga lingkungan menjadi bersih dan lestari, adanya perbaikan infrastruktur serta meningkatnya ketersediaan sarana dan prasarana. Masyarakat asli Kepulauan Raja Ampat merasakan perubahan yang lebih baik di dalam kedua faktor yaitu ekonomi dan lingkungan.

Namun, dampak pengembangan pariwisata yang diberikan baik ekonomi maupun lingkungan belum sepenuhnya sesuai dengan preferensi atau keinginan (harapan) masyarakat. Sebagian besar masyarakat menginginkan adanya kepemilikan dan kontrol usaha pariwisata yang dipegang langsung oleh masyarakat (4,36 dari skala 5) di mana pariwisata juga menjadi pilihan karir yang menjanjikan bagi masyarakat sehingga semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dan merasakan langsung manfaat dari kegiatan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat. Untuk preferensi atau keinginan tertinggi masyarakat pada dampak pariwisata terhadap lingkungan adalah masyarakat semakin sadar dalam meningkatkan kualitas lingkungannya (4,42 dari skala 5), selain juga keinginan untuk peningkatan pada infrastruktur serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata Kepulauan Raja Ampat

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan perekonomian dan melestarikan lingkungan diperlukan kinerja dari Sumber daya manusia yang memadai terutama keterlibatan partisipasi masyarakat asli dalam pengelolaan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat dan adanya pengembangan sarana dan prasarana yang mendukung pariwisata. Mewujudkan keinginan serta harapan masyarakat tersebut diperlukan suatu strategi yang memprioritaskan bidang ekonomi dan lingkungan dengan

memperhatikan serta meningkatkan potensi lokal yaitu potensi Sumber daya alam, seni budaya masyarakat lokal, potensi tenaga kerja lokal serta produk kerajinan lokal dan kesadaran menjaga lingkungan alam. Selain itu mampu melihat peluang pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat di mana peluang yang tertinggi adalah adanya peningkatan minat wisatawan pada wisata bahari Raja Ampat (0,146 dari nilai 0,844) serta pasar wisata untuk tingkat nasional, regional dan internasional, diikuti adanya peluang peningkatan wawasan dan pengetahuan masyarakat di bidang pariwisata.

Selain adanya potensi dan peluang dalam pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat, terdapat kelemahan dan ancaman yang dapat menjadi kendala dalam pengembangan pariwisata Kepulauan Raja Ampat yaitu: adanya kondisi pengelolaan daya tarik wisata yang belum optimal di Kepulauan Raja Ampat, ketersediaan sarana dan prasarana yang masih kurang, kerjasama serta inovasi yang belum optimal baik dengan pemerintah daerah maupun pihak lain. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sesuai dengan kondisi serta karakteristik pariwisata di Kepulauan Raja Ampat.

Berdasarkan hasil analisis penilaian terhadap faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa posisi pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat berada pada posisi kuadran stabilitas yang artinya dengan posisi pariwisata Kepulauan Raja Ampat saat ini maka strategi prioritas pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat adalah strategi W-O yaitu strategi dengan memanfaatkan faktor peluang untuk memperbaiki dan mengurangi kelemahan yang ada di Kepulauan Raja Ampat. Adapun faktor-faktor kelemahan (*Weakness*) yang harus dikurangi dengan cara memanfaatkan peluang yang ada seperti: pengoptimalan pengelolaan usaha pariwisata oleh masyarakat, peningkatan ketersediaan prasarana, sarana dan transportasi yang mendukung kegiatan pariwisata, peningkatan fasilitas pariwisata dan pendukung (tempat makan, kios cinderamata, toilet umum, dan papan informasi), prasarana dan sarana umum (kesehatan, pendidikan dan pengelolaan sampah atau limbah), serta peningkatan kerjasama dan inovasi pemasaran.

Rekomendasi

Untuk tercapainya harapan dan keinginan masyarakat asli melalui strategi W-O dalam

pengembangan pariwisata yakni strategi yang sesuai dengan kondisi Kepulauan Raja Ampat terutama untuk meminimalkan permasalahan yang ada seperti dampak negatif berupa ancaman atau kelemahan dalam kegiatan pariwisata Kepulauan Raja Ampat dengan memanfaatkan peluang yang ada, maka rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

- Untuk bidang ekonomi, selain homestay terdapat peluang industri lokal kerajinan anyaman masyarakat setempat namun masih kurang dalam hal pemasaran. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan yaitu adanya dukungan pemerintah daerah dalam program gerakan ekonomi masyarakat di desa-desa dengan memberikan akses yang mudah dalam hal mempromosikan dan memasarkan produk kerajinan masyarakat setempat maupun keunikan-keunikan budaya asli Papua di Kepulauan Raja Ampat.
- Untuk kelestarian lingkungan alam sebagai potensi Sumber daya lokal pariwisata Kepulauan Raja Ampat, adanya kerjasama masyarakat dengan pemerintah daerah seperti adanya kebijakan pemerintah daerah yang mengatur dan menjadikan masyarakat sebagai pengawas langsung yang mengawasi dan mengontrol lingkungan laut dari kerusakan (baik dari wisatawan maupun masyarakat), maupun pengelolaan sampah khususnya sampah plastik. Selain itu, kerjasama yang sudah terjalin dengan lembaga non pemerintah seperti CI tetap dilakukan dengan tujuan untuk terus memberikan pemahaman akan pentingnya konservasi potensi keanekaragaman hayati di Kepulauan Raja Ampat terhadap masyarakat lokal.
- Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat seperti pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam membuat kebijakan sehingga masyarakat setempat dapat menerima dengan baik dan ikut melaksanakan pembangunan pariwisata yang dilakukan pemerintah setempat. Kebijakan pemerintah sangat penting untuk meminimalkan terjadinya konflik kepentingan antar berbagai pihak yang peduli terhadap kegiatan pariwisata di Kepulauan Raja Ampat yaitu sektor lembaga baik dalam pemerintah maupun sektor non pemerintah.

Daftar Pustaka

- Adriani, Y. (2012). *Persepsi dan Preferensi Masyarakat Kota Sebagai Dasar Perencanaan Pariwisata Perkotaan Bandung*. Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Burtenshaw, D., Bateman, M., dan Ashworth, G. (1991). *The European city: a western perspective*. Fulton. London.
- Callista, E. (2013). *Penilaian Wisatawan dan Masyarakat terhadap Fasilitas Objek Wisata Religi KH. Abdurahman Wahid*. Bandung. Tesis Program Studi PWK ITB.
- Cohen, E. (1984). The Sociology of Tourism: approaches, issues, and finding. *Annual Review of Sociology*. Vol 10, 373-392.
- Damanik, J., dan Weber, H., F. (2006): *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. ANDI. Yogyakarta.
- Fennell, D. (1999). *Ecotourism: An Introduction*. Routledge. London.
- Ismayanti (2010). *Pengantar Pariwisata*. Kompas Gramedia. Jakarta.
- Ling, L., P., Jakpar, S., Johari, A., Myint, K., T., dan Rani, N., S. (2011). An Evaluation on the Attitudes of Residents in Georgetown towards the Impacts of Tourism Development, *International Journal of Business and Social Science*, 2 (1), 264-277.
- Nugroho, I. (2015). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Cetakan ke-2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pratiwi, W., D., Tribiani, W., W., P., Rindawati, I., Samsirina, Sidhi, P., A., dan Suryansyah, A., F. (2015). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Ramseook, P., dan Naidoo, P. (2011). Residents' Attitudes towards Perceived Tourism Benefits, *International Journal of Management and Marketing Research*, 4 (3), 45-56.

- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Supranto, J. (2011). *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan: Untuk Menaikkan Pangsa Pasar. Cetakan Ke-4*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Swain, S., K. dan Mishra, J., M. (2017). *Tourism: Principles and Practices*. Oxford University. India.
- Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Teye, V., Sönmez, S., dan E. Sirakaya (2002). Resident Attitudes toward Tourism Development, *Annals of Tourism Research*, 29 (3), 668-688.
- Wood, M., E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Burlington, USA. The International Ecotourism Society.
- Zadel, Z., Ivancic, I., dan Cevapovic, I. (2014). Residents' Attitudes towards Tourism Potential of Small Rural City of Pozega, *Tourism and Hospitality Industry*, 174-188.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2007: Pengelolaan Wilayah Peisir dan Pulau-pulau Kecil.

